

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan fenomena sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejak tembakau pertama kali diperkenalkan di Eropa pada abad ke-16, kebiasaan merokok menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi praktik budaya yang sulit dilepaskan dari kehidupan manusia. Meski dampak buruknya terhadap kesehatan telah banyak diungkapkan melalui berbagai penelitian, kebiasaan merokok tetap berlangsung lintas generasi, jenis kelamin, maupun lapisan sosial. Di tengah perkembangan global yang semakin menekankan pentingnya kesehatan, praktik merokok masih bertahan dan bahkan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya dan sosial (WHO, 2021).

Laju perkembangan penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (Andini, 2013). Data dari World Population Prospects (2015) menjelaskan ada 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih, yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi dunia. Pada tahun 2015 dan 2030, jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia diproyeksikan lebih 2 kali lipat di tahun 2015, yaitu mencapai 2,1 milyar (United Nations, 2015).

Kebiasaan merokok pada perempuan merupakan isu yang menarik untuk dikaji, mengingat dalam banyak masyarakat, aktivitas merokok pada dasarnya lebih diidentikkan dengan laki-laki. Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir, angka perokok perempuan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut laporan Global Adult Tobacco Survey (GATS), perempuan di sejumlah negara berkembang mengalami peningkatan prevalensi merokok, meskipun masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan perempuan lanjut usia (lansia) yang tetap mempertahankan kebiasaan merokok meski berada pada fase kehidupan yang rentan terhadap penyakit (GATS, 2020).

Di Indonesia, merokok telah menjadi bagian dari budaya yang melekat kuat pada masyarakat. Tembakau bukan hanya dianggap sebagai komoditas ekonomi penting, melainkan juga bagian dari identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Di banyak daerah, merokok bahkan memiliki nilai sosial tertentu yang dihubungkan dengan kebersamaan, keramahan, dan simbol status sosial. Namun, kehadiran perokok perempuan, terutama yang berusia lanjut, sering kali dipandang berbeda. Mereka menghadapi stigma sosial yang tidak selalu dialami oleh perokok laki-laki. Stigma ini muncul karena norma sosial cenderung menganggap bahwa perempuan ideal seharusnya menjauhi perilaku yang berisiko bagi kesehatan atau yang identik dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2019).

Lanjut usia merupakan suatu kejadian yang pasti dialami secara fisiologis oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang. Lanjut usia akan mengalami proses penuaan, yang merupakan proses terus-menerus secara alamiah. Penurunan kondisi fisik/fisiologis yang dialami lansia ditandai dengan kulit yang mulai keriput, penglihatan dan pendengaran berkurang, gigi ompong, mudah lelah, gerakan lamban (Maryam, 2014).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi menjadi penyakit nomor satu yang paling banyak diderita lansia, (riskesda 2013). Semakin tua usia anda, tekanan darah cenderung meningkat. Ini merupakan sebuah proses alami yang terjadi di tubuh saat usia sudah mulai menua. Namun begitu tekanan darah tinggi tetap berbahaya bagi lansia karena ini dapat menyebabkan penyakit jantung hingga stroke.

Fenomena perokok perempuan lansia semakin menarik ketika dikaji dari perspektif literasi. Literasi dalam konteks ini bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta merespons informasi terkait merokok, baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun budaya. Literasi perokok perempuan lansia akan memberikan gambaran tentang bagaimana mereka memaknai kebiasaan merokok, sejauh mana mereka memahami risiko kesehatan, dan bagaimana mereka merespons stigma serta persepsi masyarakat. Dengan demikian, literasi menjadi kunci untuk

melihat pola pikir dan sikap perempuan lansia dalam mempertahankan kebiasaan merokok (Sari, 2020).

Suku Rejang yang mendiami wilayah Bengkulu, khususnya di Desa Dusun Curup Kabupaten Bengkulu Utara, merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi dan adat istiadat kuat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Rejang, perempuan memegang peranan penting dalam keluarga dan komunitas. Namun, praktik merokok pada perempuan, terutama yang sudah berusia lanjut, menimbulkan dinamika sosial yang unik. Di satu sisi, praktik tersebut sudah dianggap biasa oleh komunitas terdekat. Di sisi lain, keberadaan mereka tidak terlepas dari pandangan miring sebagian masyarakat yang menganggap merokok sebagai perilaku kurang pantas bagi perempuan, apalagi pada usia tua. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji melalui perspektif literasi sosial budaya.

Selain itu, kajian mengenai perokok perempuan lansia di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada perokok usia muda atau dewasa, serta lebih menekankan pada aspek kesehatan dibandingkan aspek sosial budaya. Padahal, memahami literasi perokok perempuan lansia sangat penting, terutama dalam ranah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial, memberikan pemahaman mengenai dinamika masyarakat, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena sosial budaya yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kebiasaan merokok perempuan lansia, khususnya pada masyarakat Suku Rejang di Desa Dusun Curup (Hidayat, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena menyentuh tiga aspek penting sekaligus, yaitu literasi, perempuan lansia, dan budaya lokal. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu sosial, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk memahami fenomena merokok pada perempuan lansia dalam perspektif sosial budaya.

Literasi perempuan lansia perokok tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Rejang tempat mereka hidup. Dalam masyarakat tradisional, kebiasaan merokok sering kali tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individu, melainkan juga sebagai bagian dari interaksi sosial. Lansia perempuan yang merokok biasanya melakukannya dalam situasi berkumpul bersama teman sebaya atau keluarga, sehingga aktivitas merokok menjadi simbol kebersamaan dan pengikat relasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi mengenai rokok tidak hanya sebatas pada pemahaman bahaya atau manfaat, tetapi juga pada nilai sosial yang melekat di dalamnya (Yuliana, 2021).

Dari sisi budaya, literasi perempuan lansia perokok juga merepresentasikan nilai warisan lokal yang diturunkan antar generasi. Bagi sebagian masyarakat Rejang, merokok sudah lama

menjadi bagian dari aktivitas keseharian yang tidak terpisahkan dari tradisi. Maka, meskipun terdapat kampanye kesehatan yang gencar disuarakan, pemahaman dan interpretasi informasi mengenai rokok tetap dipengaruhi oleh norma budaya yang kuat. Dengan kata lain, literasi di sini bukan sekadar “apa yang diketahui” oleh perempuan lansia, tetapi juga “bagaimana pengetahuan itu diproses” dalam kerangka budaya yang melingkupinya (Hidayat, 2020).

Dari perspektif pendidikan IPS, fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan hubungan antara individu dengan masyarakat. Pendidikan IPS berupaya menanamkan pemahaman tentang nilai, norma, dan dinamika sosial yang berkembang, termasuk bagaimana kebiasaan tertentu terbentuk, dipertahankan, atau ditolak dalam masyarakat. Literasi perokok perempuan lansia dapat dijadikan sebagai contoh konkret untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa perilaku sosial tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu terkait dengan faktor lingkungan, budaya, dan interaksi sosial (Fitriani, 2019).

Selain itu, literasi sosial mengenai kebiasaan merokok pada perempuan lansia juga mengandung dimensi kritisisme terhadap perubahan sosial. Dalam konteks modern, masyarakat mulai mengalami pergeseran nilai menuju gaya hidup sehat. Namun, di sisi lain, masih terdapat kelompok yang mempertahankan praktik lama. Situasi ini mengajarkan pentingnya memahami

keberagaman sosial budaya dalam masyarakat, yang sekaligus dapat dijadikan bahan refleksi dalam proses pembelajaran IPS. Peserta didik diajak untuk melihat bagaimana literasi atau kurangnya literasi dapat memengaruhi keputusan individu dalam menghadapi perubahan sosial (Handayani, 2021).

Dengan demikian, literasi perempuan lansia perokok di Desa Dusun Curup menjadi cermin kompleksitas hubungan antara pengetahuan, budaya, dan praktik sosial. Fenomena ini mengingatkan bahwa literasi bukanlah konsep statis, tetapi bersifat dinamis sesuai dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan IPS, kajian literasi ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat mempertahankan atau mengubah perilaku tertentu, serta bagaimana nilai dan norma memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana literasi perokok perempuan lansia di Desa Dusun Curup, Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana tindakan pemerintah dalam upaya pencegahan perokok perempuan lansia di Desa Dusun Curup, Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat literasi perokok perempuan lansia di Desa Dusun Curup.

2. Untuk mengetahui tindakan pemerintah dalam pencegahan perokok perempuan lansia di Desa Dusun Curup.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan IPS, terutama pada aspek literasi sosial budaya. Kajian mengenai literasi sosial budaya selama ini lebih banyak berfokus pada konteks generasi muda, sedangkan fenomena pada kelompok lansia, khususnya perempuan perokok, masih jarang disentuh. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik sekaligus memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan IPS, karena mampu menghadirkan perspektif baru yang menyentuh realitas sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademik terkait fenomena merokok pada perempuan lansia dalam perspektif sosial. Merokok bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga terkait dengan nilai, norma, dan konstruksi sosial budaya masyarakat. Dengan mengkaji fenomena ini secara mendalam, penelitian dapat memperlihatkan keterkaitan antara perilaku individu dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Hal ini tentu memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan teori maupun studi-studi lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai fenomena perokok perempuan lansia. Selama ini, stigma negatif terhadap perempuan perokok, khususnya yang sudah lanjut usia, kerap muncul dan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu memahami latar belakang sosial budaya yang melatarbelakangi perilaku merokok, sehingga dapat meminimalkan penilaian yang bersifat diskriminatif dan lebih mengedepankan sikap empati.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pemerintah, pemangku kebijakan, maupun akademisi. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan program kesehatan dan pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat lokal. Sementara bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi penting untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai literasi sosial budaya dalam kaitannya dengan kebiasaan merokok, baik pada kelompok lansia maupun kelompok sosial lain yang relevan.

E. Definisi Istilah

1. Literasi: Kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan merespons informasi terkait merokok, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun budaya.

2. Perokok Perempuan Lansia: Perempuan berusia 60 tahun ke atas yang secara rutin atau terbiasa merokok, baik dengan rokok pabrik maupun rokok tradisional.
3. Suku Rejang: Salah satu suku asli Bengkulu yang memiliki sistem sosial, adat istiadat, serta nilai budaya yang khas, termasuk dalam memandang peran perempuan dalam masyarakat.
4. Budaya: keseluruhan pola hidup, nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki serta diwariskan dalam suatu masyarakat.
5. IPS: bidang ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dan interaksinya dengan lingkungan.
6. Stratifikasi: pelapisan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan kedudukan atau status.

